

PENGEMBANGAN NILAI-NILAI SPIRITUAL BERBASIS PESANTREN KILAT

(Studi Pengembangan Model Pembelajaran Pesantren Kilat
yang Inovatif dan Efektif untuk Siswa
Sekolah Lanjutan Tingkat Atas)

Oleh: Dr. Endin Mujahidin, M.Pd.I

Abstract

This research was carried out based on the notion that there was a low awareness of religious conducts especially among senior high school students. As an effort to increase this awareness, during the holly month of Ramadhan many high school in big cities held short religious teaching program known as *pesantren kilat*. These programs were also held as extra-curricular activities during Ramadhan holiday. However, most programs were not managed so that their contribution to increase students' awareness of religious conducts was not significant.

The study was focused on developing an effective and innovative *pesantren kilat* learning model for senior high school students. Particular emphasis was given on the development of program objectives, materials, methods, teaching and evaluation technique, interaction patterns and dissemination method of the model.

A developmental research approach with main stages of actual model description, hypothetical model development, experiment, hypothetical model revision, and dissemination method design, was used. Data were obtained from participants of *pesantren kilat* held in SMU Taman Islam and *pesantren kilat* organizers in SMUN V, SMU Bina Bangsa Sejahtera and SMU Ibnu 'Aqil. All respondents were selected purposively. A qualitative method was used to test the model invention and design and quantitative method to test the effectiveness of the experiment.

It was found from the observation that the implementation of *pesantren kilat* in four selected SMUs did not meet the criteria of good *pesantren kilat* program. The programs were only considered as extra lessons of Islamic Education given as extra-curricular activities. An effective *pesantren kilat* model will exist if the relation within teacher and students is like that of *kyai* and *santri*. Therefore, a learning model was introduced. The model was aimed at increasing the knowledge and understanding of Islamic values as well as increasing the knowledge and practice of daily rituals. The courses covered materials related to individual obligation (*fardhu 'ain*). The teaching method and techniques included discussion (*mudzakarah*) and field practice. The evaluation technique was directed toward the recognition of students' knowledge and skills as a means of motivating them to learn Islamic values. In addition, the program was conducted in a participatory learning.

Based on the results of quantitative and qualitative analyses, it was found that the model showed significant effectiveness. It was concluded that with its limitations, the learning model proposed was still applicable. Other learning models in *pesantren kilat* such as a boarding system deserve further investigation.

A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional pada hakikatnya adalah untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Pengertian "manusia seutuhnya" adalah manusia yang berkembang ketiga aspek dalam dirinya, yaitu aspek *intelligence quotient* (IQ),

emotional quotient (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ). Dari ketiga aspek ini, pengembangan SQ menduduki posisi yang sangat vital. Hal itu karena pengembangan SQ bertujuan untuk membangun mental spiritual warga Indonesia yang kokoh, sehingga mereka memiliki integritas

kepribadian yang baik yang dapat menunjang keberhasilan pembangunan¹. Penguasaan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, justru akan menjadi bencana jika berada ditangan orang yang tidak beragama. Sebab, ilmu pengetahuan dan ketrampilan tersebut akan digunakan untuk hal-hal yang bersifat negatif dan merugikan orang lain.

Pendidikan agama sebagai salah satu kegiatan untuk membangun fondasi mental spiritual yang kokoh, ternyata belum dapat berperan secara maksimal². Indikator yang sangat nyata adalah semakin banyaknya para pelajar yang terlibat dalam tindak pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba, perampokan dan yang lainnya³.

Kurang efektifnya pendidikan agama seperti diungkapkan di atas, pada gilirannya menimbulkan kekhawatiran terhadap mentalitas bangsa pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama diberbagai jenjang pendidikan, patut untuk disempurnakan. Hal itu dapat dilakukan dengan mencari alternatif model pembelajaran lainnya yang dapat mendukung efektivitas penyelenggaraan pendidikan agama tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif pendukung adalah model pembelajaran pesantren kilat. Model ini dipilih atas dasar realitas bahwa mayoritas Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di kota-kota besar tiap tahun

menyelenggarakan pesantren kilat, sehingga dari segi kuantitatif, pesantren kilat merupakan model yang potensial untuk dikembangkan.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti, ternyata menemukan fakta sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pesantren kilat baru pada tahap mengisi waktu libur.
2. Kurikulum pesantren kilat didesain sesuai dengan keinginan dan kemampuan panitia.
3. Alokasi waktu tidak didesain secara efisien, sehingga banyak waktu yang terbuang percuma.
4. Alat evaluasi kegiatan tidak dibuat dengan lengkap sehingga efektivitas kegiatan tidak dapat diketahui.

Atas dasar berbagai faktor tersebut di atas, pesantren kilat yang menjadi harapan alternatif penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah, ternyata belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini terjadi karena sampai saat ini, belum ada desain model pesantren kilat yang dirumuskan secara sistematis. Oleh karena itu, model pesantren kilat yang komprehensif sangat dibutuhkan sehingga dapat diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pesantren kilat.

B. Pesantren Kilat dalam Perspektif Teoritis

1. Prinsip-prinsip Pembelajaran di Pesantren

Pesantren, sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri mengkaji materi agama, memiliki kekhususan, yaitu murid/santri hidup bersama dengan kyai dalam kompleks

¹ HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1995, hal. 85.

² *Ibid.*, hal. 98.

³ E. Mujahidin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum*. Buletin Penelitian universitas Djuanda Vol. 8 No. 1, (April 2004). Republika. (2004). Republika, "Media Terus Memicu Faktor Negatif", (29 Mei 2004).

tertentu. Kondisi ini menyebabkan adanya pola hubungan sebagai berikut⁴:

- a. Hubungan yang akrab antara kyai dengan santri.
- b. Santri selalu taat dan patuh kepada kyainya.
- c. Para santri selalu hidup mandiri dan sederhana.
- d. Adanya semangat gotong-royong dalam suasana penuh persaudaraan.
- e. Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat.

Selain adanya pola hubungan di atas, menurut Mastuhu⁵ kegiatan pembelajaran di pesantren juga memiliki kekhususan, yaitu adanya prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

- a. *Theocentric*.
- b. Sukarela dan mengabdikan.
- c. Kearifan.
- d. Kesederhanaan.
- e. Kolektivitas.
- f. Mengatur kegiatan bersama.
- g. Kebebasan terdapat.
- h. Mandiri.
- i. Pesantren tempat mencari ilmu dan mengabdikan.
- j. Mengamalkan ajaran agama.
- k. Tanpa ijabah.
- l. Restu kyai.

Selain prinsip-prinsip di atas, Al Zarnuji (wafat tahun 591 H./1195 M.) dalam karyanya *Ta'lim al Muta'allim* yang menjadi rujukan pokok diberbagai pesantren, menyebutkan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, seorang murid/santri harus memegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki niat yang benar.
- b. Mampu memilih ilmu, guru dan teman belajar yang benar.
- c. Menghormati ilmu dan pemiliknya.
- d. Memiliki ketekunan, kesungguhan dan cita-cita yang kuat.
- e. Mampu menentukan materi pembelajaran dan ukuran-ukurannya.
- f. Berserah diri (*tawakkal*) dan menjaga dari sesuatu yang haram (*wara'*).

Prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Al Zarnuji di atas, memang lebih bernuansa *ethis* religius daripada sebagai sebuah prinsip pembelajaran. Akan tetapi, prinsip tersebut telah mendarah daging dalam kehidupan pesantren, sehingga bisa jadi prinsip tersebut telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan sosok pesantren dewasa ini.

Prinsip-prinsip pembelajaran yang telah diuraikan di atas, pada dasarnya memiliki banyak kesamaan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang dikenal di lembaga pendidikan yang bukan pesantren. Akan tetapi, dalam penerapannya memiliki perbedaan yang relatif mendasar. Hal itu disebabkan karena tujuan dari lembaga pendidikan tersebut yang berbeda. Oleh karena itu, seorang guru yang bijaksana akan memilih strategi yang tepat dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran sesuai dengan kondisi lembaga yang ada.

3. Metode dan Teknik Pembelajaran di Pesantren

Metode dan teknik pembelajaran adalah dua kata yang memiliki pengertian yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan. Bahkan, keduanya kerap kali digunakan untuk menunjuk satu peristiwa pembelajaran yang terjadi di lembaga pesantren, sehingga timbul interpretasi

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 1999, hal. 99.

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies, 1994, hal. 62-64.

yang kurang tepat terhadap konsep metode dan teknik tersebut.

Menurut Mastuhu⁶, prinsip-prinsip pembelajaran yang terdapat di dalam lembaga pendidikan pesantren diaplikasikan dalam berbagai metode pembelajaran. Secara umum, metode pembelajaran yang digunakan di pesantren meliputi metode *sorogan*, *bandongan* (*wetonan*), *musyawarah* (*mudzakarah*), hafalan dan *lalaran*.

Kelima metode di atas merupakan kekhususan dari pesantren. Kelimanya juga mengindikasikan peranan kyai sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran dan orientasi pesantren yang mendorong santrinya untuk menguasai materi secara utuh.

Kelima metode pembelajaran di atas, diaplikasikan dengan berbagai teknik pembelajaran⁷, antara lain adalah:

- a. Nasihat.
- b. *Uswah* (tauladan).
- c. *Hikayat* (cerita).
- d. *'Adat* (kebiasaan).
- e. *Talqin* (peneguhan).
- f. *Hiwar* (diskusi).

4. Materi Pembelajaran di Pesantren

Secara umum, materi-materi bidang agama yang diajarkan di pesantren terdiri dari delapan klasifikasi⁸, yaitu tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadits, tasawuf, nahwu/sharaf, dan akhlak. Kedelapan

materi tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Tauhid, yaitu ilmu yang mempelajari keesaan Allah ■ dalam sifat, dzat dan perbuatan-Nya.
- b. Fikih, yaitu ilmu yang mempelajari hukum-hukum mengenai berbagai perbuatan, baik yang bersifat ibadah maupun mu'amalah.
- c. Ushul fikih, yaitu ilmu yang mempelajari metode *istinbath* hukum para ulama.
- d. Tafsir, yaitu ilmu yang mempelajari teks-teks Al Qur'an, baik dilihat dari sudut bahasa, makna, *asbab annuzul* dan yang lainnya.
- e. Hadits (*riwayat dan dirayat*), yaitu ilmu yang mempelajari ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad n.
- f. Tasawuf, yaitu ilmu yang mempelajari cara-cara pendekatan diri kepada Allah ■ berdasarkan pengalaman nabi, shahabat dan para ulama.
- g. Nahwu dan sharaf, yaitu ilmu yang mempelajari struktur bahasa Arab.
- h. Akhlak, yaitu ilmu yang mempelajari baik dan buruk yang berkaitan dengan perilaku seseorang dalam hidup sehari-harinya.

Selain materi dengan kedelapan klasifikasi di atas, di beberapa pesantren juga diberikan materi yang berkaitan dengan *siroh* (sejarah) Rasulullah. Kitab yang dijadikan rujukannya adalah *Tarikh Tasyri' al Islamiy*, Nurul Yaqin dan lain-lain⁹.

5. Pesantren Kilat dan Inovasi Pengembangan Nilai-nilai Spiritual

⁶ Ibid., Hal. 61.

⁷ M. Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*. Terjemahan Salman Harun. Bandung: PT. Alma'arif, 1993, hal. 325-374. Dan Ibnu Sina, *As Siyasa fi at Tarbiyah* (dalam majalah Al Masyriq), Mesir, 1906, hal. 1310.

⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies, 1994, hal. 142; Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 1999, hal. 104-105.

⁹ MH. Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dalam Wahid, A., et al., *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1974, hal. 86.

Inovasi, yang direduksi dari “*innovation*” (bahasa Inggris) sering diterjemahkan dengan kata pembaharuan atau perubahan secara baru¹⁰ Inovasi juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru tentunya merupakan hasil dari penemuan. Dari berbagai definisi, dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah suatu ide, metode, hal-hal yang praktis atau hasil karya manusia, yang dirasakan sebagai sesuatu yang baru bagi manusia, dan diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan suatu masalah tertentu¹¹. Jika inovasi dikaitkan dengan bidang spiritual maka dia dapat didefinisikan sebagai suatu ide, metode, hal-hal praktis atau hasil karya manusia yang diciptakan untuk mempermudah pencapaian tujuan spiritual atau memecahkan masalah yang terkait dengan masalah spiritual.

Perkembangan inovasi dalam bidang spiritual, memang tidak sepesat inovasi dalam bidang yang lainnya. Hal itu karena inovasi dalam bidang ini lebih sulit dibanding pada bidang yang lainnya. Kesulitan tersebut antara lain disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Ukuran peningkatan kualitas spiritual bersifat abstrak.

Hal itu dapat dijumpai pada sabda Nabi Muhammad **n** yang diriwayatkan oleh Ath Thabrani¹² yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah **■** tidak

melihat wajah, tubuh dan harta kamu, tetapi Dia melihat hati dan pekerjaan kamu”.

b. Hasil/akibat dari inovasi bersifat *gaib*.

Balasan/pahala yang diberikan kepada orang yang melaksanakan nilai-nilai spiritual, kebanyakannya bersifat *gaib*. Sebagai contoh, Allah **■** berfirman dalam Surat Al Baqarah ayat 81-82:

...Barang siapa yang berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itu penghuni syurga; mereka kekal di dalamnya.

c. Kualitas spiritual bersifat personal dan sakral.

Bidang spiritual adalah bidang yang berkaitan dengan pengembangan potensi ruhaniah yang penuh dengan nilai-nilai yang dianggap sakral. Oleh karena itu, seseorang yang ingin mengembangkan kualitas spiritualnya, harus dilandasi dengan keikhlasan, bukan sekadar mencoba-coba. Allah **■** menjelaskan bahwa amal perbuatan yang akan diterima-Nya adalah amal saleh yang dikerjakan dengan ikhlas. Sebagaimana tercantum dalam Surat Al Kahfi ayat 110:

“...Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya”.

Selain itu, bidang spiritual juga bersifat personal. Dalam pengertian, dua orang yang melakukan kegiatan spiritual yang sama, akan memiliki hasil yang relatif berbeda. Oleh karena itu, peningkatan kualitas spiritual tidak dapat diujicobakan. Dari perspektif ini, inovasi dalam bidang

¹⁰ JM. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1993, hal. 323.

¹¹ G. Zaltman, et.al., *Innovation and Organization*. New York, London, Sydney, Toronto: Interscience Publication John Wiley and Sons, 1977, hal. 12. Dan EM. Rogers, *Diffusion of Innovation*. New York: The free Press a Division of Macmillan Publishing Co. 1983, hal. 11.

¹² BA. Hasyimi, *Mukhtar al Hadits An Nabawiyah*. Jeddah: Al Haramain, 1948, hal. 39.

spiritual memiliki tingkat trialabilitas yang rendah.

d. Sikap menutup diri sebagian umat Islam.

Selain faktor-faktor yang berkaitan langsung dengan materi peningkatan mental spiritual, faktor yang menghambat pengembangan inovasi dalam bidang ini adalah adanya keengganan dari umat Islam dalam melakukan terobosan dalam bidang spiritual karena ajaran yang ada dianggap telah sempurna. Hal ini terjadi sebagai akibat warisan historis umat Islam yang menutup pintu ijtihad. Memang hendaknya disadari bahwa tidak semua bagian dari ajaran Islam dapat diperbaharui. Bagian-bagian yang berkaitan dengan *ibadah mahdhoh* (ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah ■) adalah bagian yang tidak bisa diperbaharui, sedangkan bagian yang lainnya memungkinkan untuk diperbaharui, terutama yang berkaitan dengan alat dan metode untuk mempermudah pencapaian tujuan dari ajaran Islam.

Keempat faktor di atas, memang tidak mungkin dihilangkan keseluruhannya. Sebab, jika bidang spiritual memiliki observabilitas yang tinggi atau *relative advantage* secara langsung maka keimanan tidak diperlukan lagi. Padahal titik pusat dari keimanan adalah mempercayai sesuatu yang gaib; sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh mata atau didengar oleh telinga. Oleh karena itu, pengembangan inovasi dalam bidang spiritual dapat diarahkan kepada dua kawasan, yaitu upaya rasionalisasi dari ajaran Islam dan penemuan metode, cara, bahan dan yang sejenisnya yang dapat mempermudah pencapaian tujuan ajaran Islam.

Pesantren kilat merupakan salah satu inovasi yang digagas dalam bidang spiritual. Kata pesantren menunjuk bahwa

kegiatan ini mengadopsi sistem pesantren dalam penyelenggaraan kegiatannya, sedangkan kilat menunjuk kepada pelaksanaannya yang relatif sebentar. Lamanya berkisar antara 7 sampai 30 hari¹³.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk merumuskan pengembangan model pembelajaran pesantren kilat. Dengan demikian, pendekatan pada penelitian ini adalah *developmental research*¹⁴. Adapun langkah dalam proses penelitian ini, sebagaimana dikemukakan oleh Borg dan Gall¹⁵ adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan penelitian.
2. Penelitian pengumpulan informasi.
3. Membuat rancangan model pembelajaran pesantren kilat.
4. Uji coba rancangan model pembelajaran pesantren kilat yang dilakukan selama satu minggu di SMU Taman Islam.
5. Revisi terhadap rancangan model pembelajaran pesantren kilat.
6. Pembuatan metode diseminasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah warga belajar pesantren kilat yang mengikuti program uji coba model sebagai sumber data primer dan para penyelenggara pesantren kilat sebagai sumber data sekunder. Untuk menjaring data dari fenomena-fenomena yang berkaitan dengan konsep utama yang merupakan fokus penelitian, peneliti menggunakan teknik

¹³ A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 1991, hal. 120-121.

¹⁴ S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1998, hal. 9.

¹⁵ Borg dan Ball. (1979). *Educational Research An Introduction*. New York: Southen Press, 1979, hal. 626.

observasi, wawancara, studi dokumentasi dan eksperimentasi. Pemilihan keempat teknik ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, pada pokoknya didasarkan kepada analisis kualitatif. Tahapan analisis kualitatif dilakukan dengan mereduksi data, menyaji data, menyimpulkan dan memverifikasi data¹⁶.

Selain analisis kualitatif, peneliti juga menggunakan analisis kuantitatif. Analisis ini dilakukan untuk meneliti efektivitas kegiatan dari model pesantren kilat yang dilaksanakan. Data dikumpulkan melalui tes sebelum pelaksanaan pesantren kilat dimulai (*pre-test*) dan tes akhir setelah pesantren kilat dilaksanakan (*post-test*). Untuk kepentingan analisis kuantitatif ini, peneliti menggunakan uji statistik *t*-student dua contoh berpasangan dan Rank Spearman.

D. Uji Coba Model Pembelajaran Pesantren Kilat

1. Metode Uji Coba Model Pembelajaran Pesantren Kilat

Penelitian ini dirancang untuk merumuskan pengembangan model pembelajaran pesantren kilat. Dengan demikian, pendekatan pada penelitian ini adalah *developmental research*¹⁷. Adapun uji coba model dilakukan dengan desain semu (tidak murni) dengan model “*the one shot case study*” dan tanpa kelompok pembandingan. Adapun langkah-langkah dalam proses uji coba adalah:

a. Perencanaan uji coba.

- b. Identifikasi peserta uji coba.
- c. Penentuan pemateri uji coba dan sosialisasi tujuan uji coba.
- d. Tes awal/*pre-test*.
- e. Pelaksanaan uji coba, yang dilaksanakan di SMU Taman Islam..
- f. Tes akhir/*post-test* uji coba.

Keenam langkah tersebut dilaksanakan oleh peneliti dengan partisipasi penuh. Sehingga keberadaan variabel pengganggu dicoba diminimalisir sedemikian rupa.

2. Karakteristik Peserta Uji coba Model Pembelajaran Pesantren Kilat

Sebelum dilakukan kegiatan uji coba, peneliti mengidentifikasi karakteristik peserta uji coba. Identifikasi ini dilakukan agar penentuan materi pembelajaran dapat sesuai dengan karakteristik mereka. Karakteristik yang sangat penting untuk diidentifikasi adalah jenis kelamin, keikutsertaan dalam kegiatan pesantren kilat, keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah dan pengetahuan tentang materi keislaman.

a. Jenis Kelamin

Peserta yang mengikuti uji coba pesantren kilat sebanyak 29 orang. Mereka terdiri dari 17 orang laki-laki (59 %) dan 12 orang perempuan (41 %). Jika dilihat dari distribusi jenis kelamin, peserta kegiatan uji coba memang kurang seimbang. Akan tetapi, jika dilakukan penambahan peserta maka homogenitas peserta berdasarkan jurusan yang dipilih menjadi berkurang.

b. Keikutsertaan dalam Kegiatan Pesantren Kilat

Peserta uji coba ternyata memiliki pengalaman yang berbeda dalam mengikuti kegiatan pesantren kilat. Perbedaan pengalaman ini diduga akan mempengaruhi

¹⁶ L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 1996, hal.

¹⁷ S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1993, hal. 9.

kemampuan mereka beradaptasi dan memandang model uji coba. Secara lengkap, frekuensi keikutsertaan mereka

dalam pesantren kilat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keikutsertaan dalam Pesantren Kilat

No.	Keikutsertaan dalam Pesantren Kilat	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	%
		Jml.	%	Jml.	%		
1	1-2 kali	4	0.14	1	0.04	5	0.18
2	3-4 kali	7	0.24	6	0.21	13	0.45
3	4-5 kali	6	0.21	5	0.17	11	0.37
Jumlah		17	0.59	12	0.41	29	1.00

Pada Tabel 1 terlihat bahwa mayoritas peserta uji coba pesantren kilat (82 %) telah memiliki pengalaman mengikuti pesantren kilat sebanyak 3-4 kali. Selain itu, 18 % peserta ternyata baru mengikuti pesantren kilat antara 1-2 kali. Hal ini dapat terjadi karena siswa tersebut tidak mengikuti pesantren kilat yang diselenggarakan oleh SMU Taman Islam tiap tahun.

c. Keikutsertaan dalam Kegiatan Keagamaan di Luar Sekolah

Selain keikutsertaan dalam kegiatan pesantren kilat, peserta juga memiliki variasi dalam keikutsertaan pada kegiatan agama di luar sekolah. Kegiatan keagamaan di sini dimaksudkan sebagai kegiatan untuk memperoleh ilmu agama seperti pengajian atau kelompok-kelompok diskusi (mentoring/*halaqah*). Distribusi keikutsertaan mereka dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keikutsertaan dalam Kegiatan Keagamaan di Luar Sekolah

No.	Keikutsertaan dalam Kegiatan Keagamaan (per Minggu)	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	%
		Jml.	%	Jml.	%		
1	Tidak mengikuti	4	0.14	-	-	4	0.14
2	Di bawah 5 jam	7	0.24	5	0.17	12	0.41
3	6-10 jam	2	0.07	6	0.21	8	0.28
4	11-15 jam	2	0.07	-	-	2	0.07
5	Di atas 15 jam	2	0.07	1	0.03	3	0.10
Jumlah		17	0.59	12	0.41	29	1.00

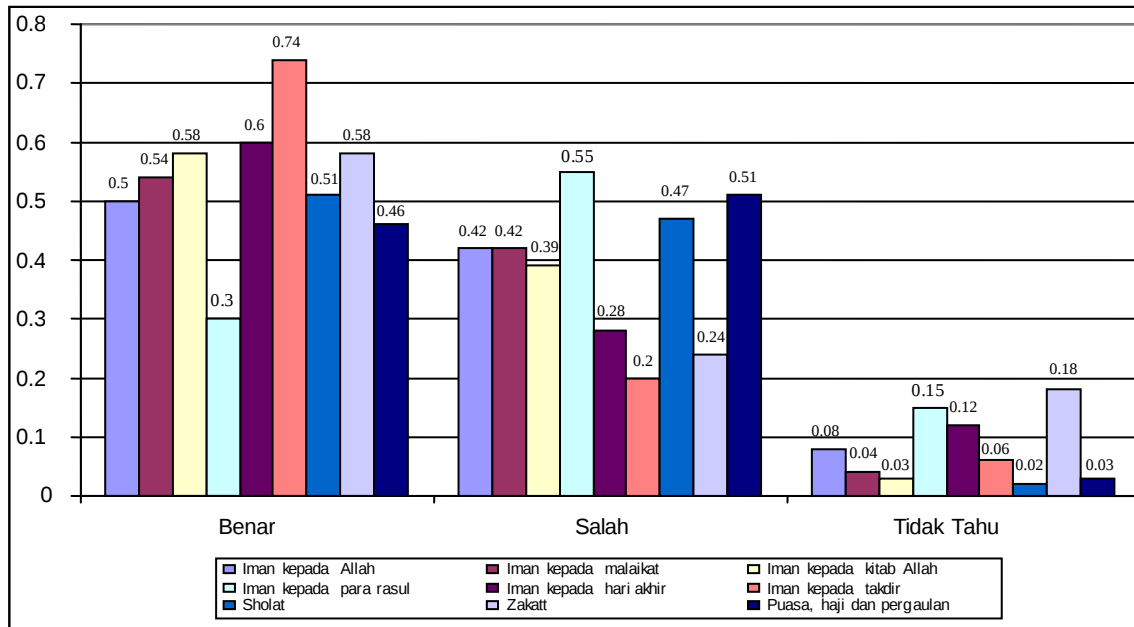
Pada Tabel 2 terlihat bahwa sebanyak 4 orang (14 %) tidak memiliki kegiatan keagamaan di luar sekolah. Hal itu berarti bahwa mereka mengandalkan pendidikan agamanya dari sekolah. Padahal pendidikan agama hanya diberikan

dalam 2 jam pelajaran (setara 90 menit) setiap minggu. Selain itu, pada Tabel 2 juga terlihat bahwa 3 orang (10 %) memiliki keikutsertaan di atas 15 jam per minggu. Hal itu disebabkan mereka mengikuti pendidikan di pondok pesantren.

d. Pengetahuan tentang Materi Keislaman

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa terhadap materi keislaman, peneliti melakukan tes awal

kepada peserta uji coba. Materi tes adalah materi-materi yang sifatnya *fardhu 'ain* sehingga setiap peserta dianggap harus mengetahuinya. Hasil tes dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Tes Awal Peserta Pesantren Kilat

Pada Gambar 1 terlihat bahwa jawaban siswa yang benar sangat sedikit, bahkan jika dirata-ratakan, jawaban yang benar hanya mencapai 52.6 %, jawaban salah mencapai 39.8 % dan jawaban tidak tahu mencapai 7.6 %. Padahal, pertanyaan yang diajukan kepada mereka menyangkut hal-hal yang sangat prinsipil.

e. Pemateri Uji Coba Model Pembelajaran Pesantren Kilat

Pemateri pada kegiatan uji coba pesantren kilat terdiri dari guru SMU Taman Islam tiga orang (tiga materi), pemimpin pesantren dua orang (tiga materi) dan peneliti (sembilan materi). Penentuan pemateri dilakukan secara *purposive*. Kriteria pemateri adalah:

1. Menguasai materi yang akan disampaikan.

2. Memiliki integritas moral sehingga dapat dijadikan *uswah* bagi peserta uji coba.
3. Mau bekerja sama dalam kegiatan uji coba.

Pemilihan pemateri yang memiliki integritas moral dimaksudkan agar dalam proses belajar mengajar terjadi pola hubungan seperti kyai-santri. Sebab, kegiatan pesantren kilat pada hakikatnya adalah kegiatan pembelajaran yang mengadopsi pembelajaran pesantren. Oleh sebab itu, pola hubungan ini menjadi sangat penting.

f. Pelaksanaan Uji Coba Model Pembelajaran Pesantren Kilat

Setelah tahap perencanaan selesai, selanjutnya peneliti melakukan uji coba model yang dilaksanakan mulai hari Senin

sampai dengan Sabtu. Adapun waktu uji coba adalah mulai jam 13.00 sampai dengan jam 17.45 untuk hari Senin, Selasa dan Rabu. Sedangkan untuk hari Kamis, Jum'at dan Sabtu dimulai jam 7.00 sampai dengan jam 13.00. Pelaksanaan ujicoba yang hanya 1 (satu) minggu didasarkan kepada kenyataan penyelenggaraan pesantren kilat yang kisaran waktunya hanya 1 (satu) minggu.

Peserta pesantren kilat pada awalnya direncanakan 30 orang sesuai dengan jumlah murid kelas III jurusan IPA. Akan tetapi, pada waktu pelaksanaan seorang peserta dianggap mengundurkan diri karena beberapa kali tidak mengikuti materi. Dengan demikian, secara keseluruhan peserta yang mengikuti pesantren kilat adalah 29 orang, yang terdiri dari 17 orang peserta putera dan 12 orang peserta puteri.

Jika dilihat dari banyaknya materi yang harus disampaikan, alokasi waktu tersebut terlalu singkat. Akan tetapi, waktu tersebut dipandang akan memadai karena pada dasarnya peserta pesantren kilat hanya banyak yang lupa, sehingga ketika mereka diajak diskusi, mereka mampu untuk mengingatnya kembali. Oleh karena itu, waktu yang relatif singkat akan memadai dengan penyampaian materi yang ditekankan kepada diskusi dan pengembangan pemikiran.

Materi uji coba pesantren kilat menyangkut seluruh materi keislaman. Hanya saja, atas dasar pertimbangan bahwa peserta telah memperoleh materi tersebut pada kelas atau kegiatan pesantren kilat yang sebelumnya, maka penyampaian materi lebih diarahkan kepada usaha mengingat dan mendiskusikan materi tersebut. Dengan demikian, waktu yang diperlukan untuk penyampaian materi tersebut tidak terlalu panjang.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan uji coba ini adalah metode kelompok. Hal ini dilakukan mengingat peserta yang hanya 29 orang. Adapun teknik pembelajaran adalah ceramah, diskusi dan praktek.

Untuk melihat efektivitas pembelajaran pesantren kilat, peneliti melakukan evaluasi terhadap peserta, baik secara lisan maupun tulisan. Evaluasi lisan dilakukan setiap hari di akhir kegiatan. Adapun evaluasi tulisan dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap berbagai materi pembelajaran yang telah disampaikan. Pengukuran ditekankan kepada aspek kognitif siswa, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik tidak dilakukan.

Evaluasi tulisan dilaksanakan pada hari Sabtu. Evaluasi ini sekaligus menjadi *post-test* bagi peserta pesantren kilat. Item-item pertanyaan yang diajukan sama dengan item-item pada *pre-test* dengan perubahan pada redaksinya.

4. Efektivitas Uji Coba Pesantren Kilat

Gambaran tentang efektivitas pesantren kilat dapat dilihat berdasarkan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dimaksudkan dengan membandingkan nilai *pre-test* dengan *post-test* peserta pesantren kilat dan menganalisisnya dengan metode analisis statistik. Adapun analisis kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan pandangan peserta pesantren kilat tentang kekuatan dan kelemahan model pesantren kilat.

a. Analisis Kuantitatif

Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik *t*-student dua contoh berpasangan. Uji yang dilakukan dengan metode ini adalah uji beda nilai tengah

pre-test dan *post-test*. Tujuan dari uji beda ini untuk mengetahui perbedaan hasil *post-test* dengan *pre-test*. Jika perbedaannya signifikan maka berarti model pembelajaran pesantren kilat dapat dikembangkan.

Berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test* peserta uji coba dapat diperoleh nilai t_{hitung} dengan cara sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{d} - \mu_{d0}}{S_d / \sqrt{n}}$$

$$t_{hitung} = \frac{12.89 - 0}{10.69 / \sqrt{29}}$$

$$= \frac{12.89}{10.69 / 5.39}$$

$$= 6.493$$

Jika t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf nyata α 0.01 dengan derajat bebas 28 sebesar 2.467 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian H_0 yang menyatakan $H_0 = \mu_d \leq 0$ ditolak dan H_1 yang menyatakan $H_1 = \mu_d > 0$ diterima. Berdasarkan analisis statistik tersebut dapat dinyatakan bahwa kegiatan pesantren kilat memiliki efektivitas yang sangat tinggi dalam meningkatkan pemahaman peserta dalam bidang mental spiritual.

Untuk mempertegas bahwa perbedaan tersebut disebabkan oleh uji coba, peneliti mengadakan uji korelasi antara keikutsertaan dalam pesantren kilat sebelum kegiatan uji coba dan keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah dengan nilai *pre-test* dan *post-test*. Hasil dari uji korelasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

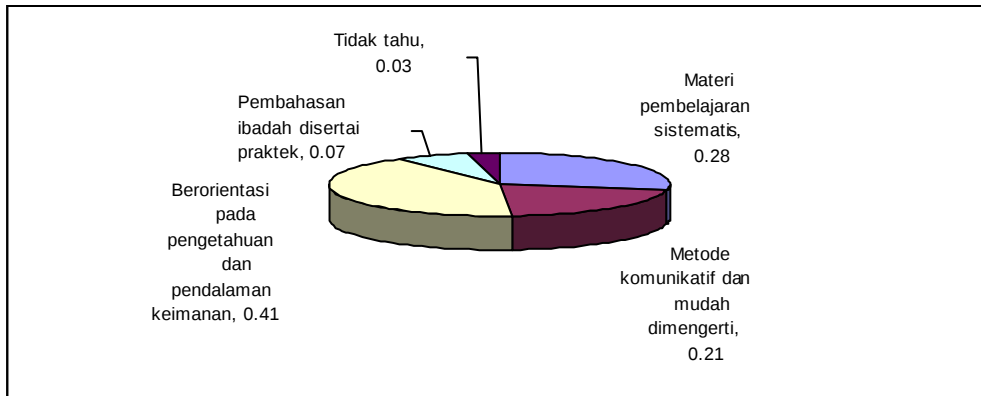
Tabel 3. Hasil uji Rank Spearman Correlation

Variabel	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	r_{tabel} (α 0.01)
Keikutsertaan dalam pesantren kilat sebelumnya	0.268	0.247	0.440
Keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah	0.308	0.245	

Pada Tabel 3 terlihat bahwa r_{hitung} untuk setiap variabel lebih kecil dari r_{tabel} . Berdasarkan analisis statistik tersebut dapat dinyatakan bahwa nilai *pre-test* dan *post-test* peserta pesantren kilat tidak dipengaruhi oleh keikutsertaan mereka dalam kegiatan pesantren kilat sebelumnya maupun kegiatan keagamaan di luar sekolah.

b. Persepsi Peserta Terhadap Uji coba Model Pembelajaran Pesantren Kilat

Uji coba pesantren kilat yang dilakukan ternyata memiliki kekuatan dan kelemahan. Untuk menginventarisasi kekuatan dan kelemahan tersebut, peneliti mengadakan wawancara dengan peserta di akhir kegiatan. Hasil dari wawancara tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



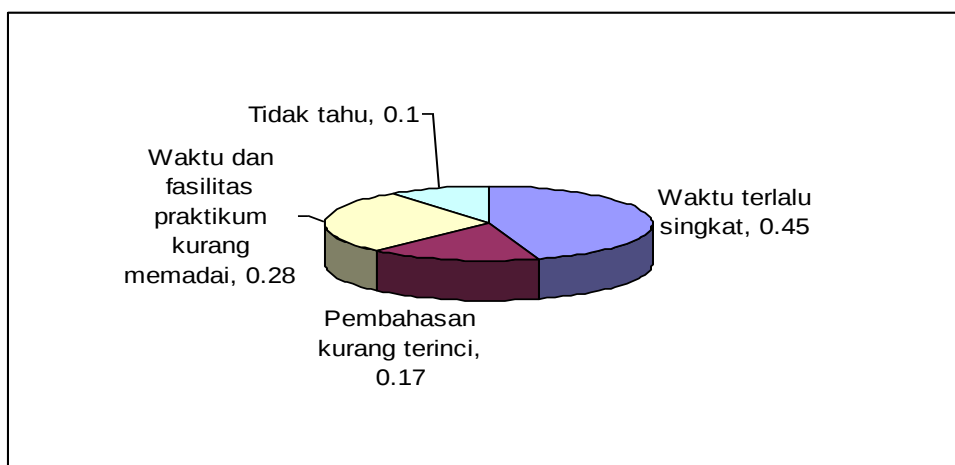
Gambar 2 Pandangan Peserta Terhadap Kekuatan Pesantren Kilat

Pada Gambar 2 terlihat bahwa 41 % peserta menganggap bahwa kekuatan pesantren kilat yang dilaksanakan terletak pada pendalaman pengetahuan dan keimanan. Hal ini dapat terjadi karena pemateri dalam kegiatan tersebut berusaha menyajikan informasi baru bagi peserta.

Pada Gambar 2 juga terlihat bahwa peserta memandang materi pembelajaran yang disajikan dalam uji coba sangat sistematis. Hal ini disebabkan karena

dalam kegiatan ini dianut prinsip *tadarruj*, yaitu prinsip pembelajaran berdasarkan pentahapan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad ⁿ. Selain itu, pada Gambar 9 juga terlihat bahwa metode penyampaian materi dalam kegiatan uji coba ini sangat komunikatif dan mudah dimengerti.

Selain kekuatan di atas, uji coba pesantren kilat ternyata memiliki beberapa kelemahan. Hal itu seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Pandangan Peserta Terhadap Kelemahan Pesantren Kilat

Pada Gambar 3 terlihat bahwa kelemahan yang paling mendasar dari uji coba pesantren kilat adalah alokasi waktu yang terlalu singkat. Konsekuensinya adalah pembahasan materi kurang terinci. Selain itu, kelemahan yang lain adalah

waktu dan fasilitas praktikum yang kurang memadai.

E. Temuan Hasil Penelitian

Dari pembahasan deskriptif mengenai model pembelajaran pesantren

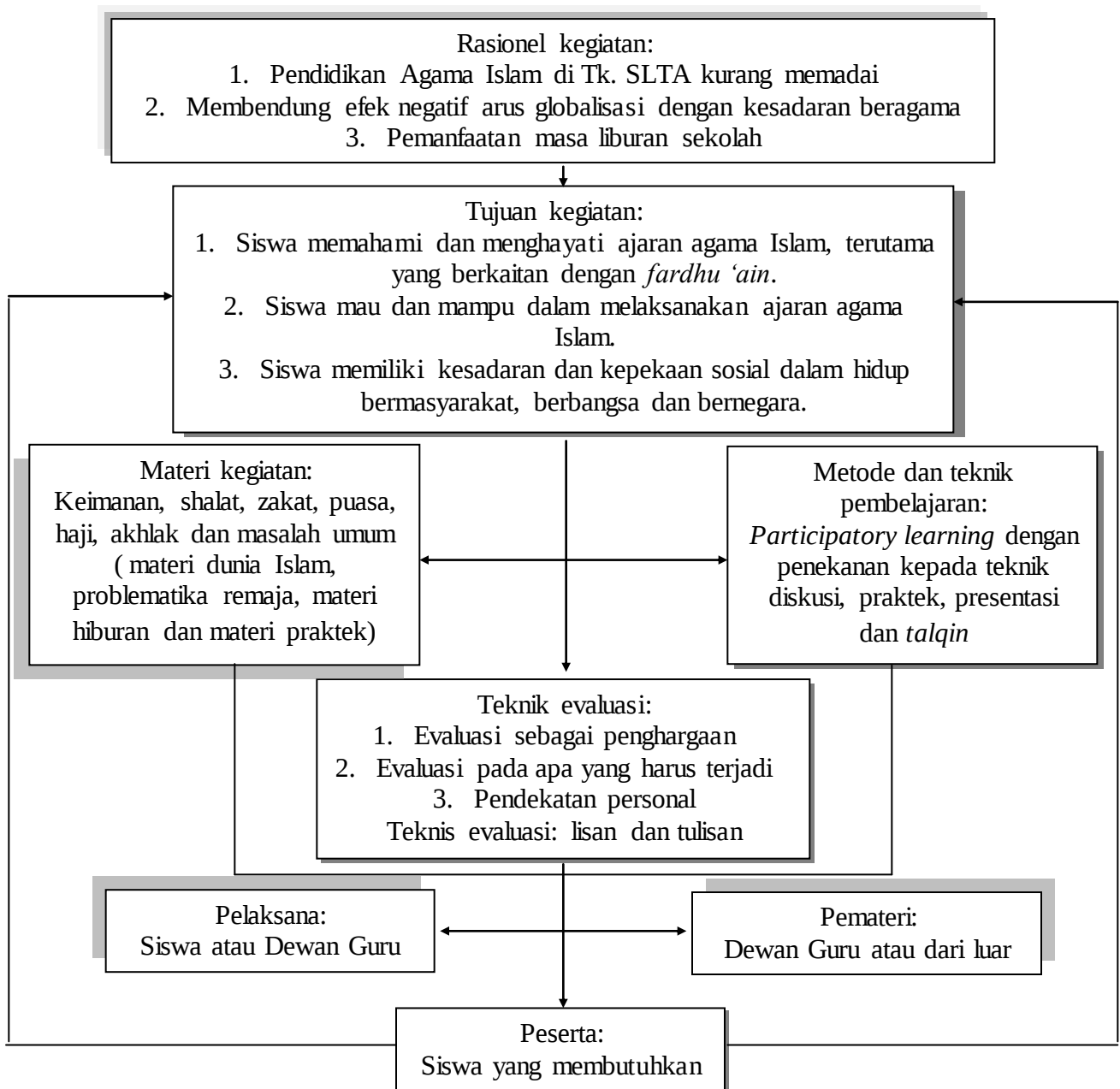
kilat, pendapat para ahli dan hasil ujicoba, model pembelajaran pesantren kilat yang dikembangkan difokuskan kepada tujuan, materi, metode dan teknik pembelajaran, teknik evaluasi dan pola interaksi pendidik dengan peserta dalam kegiatan pembelajaran pesantren kilat. Secara khusus, temuan-temuannya adalah:

1. Model pembelajaran pesantren kilat yang efektif dilakukan dengan mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan luar sekolah dan nilai-nilai dalam sistem pendidikan pesantren. Beberapa kegiatan pesantren kilat tidak memiliki pengaruh nyata terhadap pesertanya, diduga disebabkan karena pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pendidikan formal dalam suasana non-formal. Dengan perkataan lain, banyak kegiatan pesantren kilat yang sebenarnya tidak dapat dinamakan sebagai kegiatan pesantren kilat karena tidak mengadopsi nilai-nilai dalam pesantren.
2. Model pembelajaran pesantren kilat yang dikembangkan memiliki efektivitas yang tinggi. Hal ini dapat dilihat, baik dari analisis kuantitatif maupun kualitatif. Faktor yang menjadi penyebab efektivitas tersebut, antara lain yaitu:
 - a. Materi yang disajikan dibuat secara bertahap. Pembahasan setiap materi senantiasa dikaitkan dengan materi yang sudah dibahas atau yang akan dibahas. Hal ini dilakukan karena pemahaman bahwa materi pesantren kilat merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisah-pisah.
 - b. Metode dan teknik pembelajaran yang digunakan adalah diskusi dan praktek lapang sehingga membuat peserta aktif dalam kegiatan pembelajaran.

- c. Pemateri dalam kegiatan ujicoba adalah pemimpin pesantren yang memiliki kompetensi keilmuan dan kharisma di mata peserta dan guru yang kredibilitasnya tinggi. Faktor ini menumbuhkan sikap hormat peserta terhadap pemateri dan penghargaan mereka terhadap proses pembelajaran. Sikap tersebut muncul semata-mata dari dalam diri mereka, bukan atas dasar paksaan.
 - d. Pola komunikasi yang dibangun antara pemateri dengan peserta bersifat dua arah tetapi tetap dalam etika guru-murid. Pola komunikasi ini menumbuhkan partisipasi peserta yang tinggi dalam proses pembelajaran dan hubungan yang akrab antar mereka.
 - e. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan tiap hari setelah penyampaian materi selesai. Evaluasi ini melahirkan perbaikan yang cepat terhadap kekurangan yang ada dalam pelaksanaan pesantren kilat.
3. Implementasi model pembelajaran pesantren kilat dapat dilaksanakan dengan mempertimbangkan misi dan visi lembaga penyelenggara dan perkembangan kemampuan siswa. Pengujian terhadap perkembangan kemampuan siswa dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen tes yang ada.

F. Model Akhir Pembelajaran Pesantren Kilat

Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan maka model akhir pembelajaran pesantren kilat dapat dirumuskan seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Model Akhir Pembelajaran Pesantren Kilat

G. Kesimpulan

Penelitian yang dilaksanakan telah menghasilkan temuan-temuan empirik sebagai berikut:

1. Pengembangan tujuan dilakukan dengan penentuan tujuan pembelajaran pesantren kilat. Tujuan pokok pembelajaran pesantren kilat diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai keislaman, peningkatan kemampuan praktis dalam bidang ibadah dan pembiasaan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Selain tujuan pokok tersebut, dapat dirumuskan tujuan yang berorientasi kelembagaan dan temporal yang tidak bertentangan dengan tujuan pokok.
2. Berdasarkan tujuan tersebut, materi pesantren kilat diarahkan kepada pencapaian rumusan tujuan dimaksud. Materi pokok pesantren kilat merupakan materi yang berkaitan dengan *fardhu 'ain*. Adapun materi pengembangan dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat dan lembaga penyelenggara pesantren kilat.
3. Metode dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam pesantren kilat diorientasikan kepada diskusi kelompok dan praktek lapangan. Penggunaan teknik ceramah hanya dilakukan untuk materi yang bersifat umum dan dibantu dengan media pembelajaran yang lain. Diskusi kelompok merupakan teknik kunci dalam keberhasilan pembelajaran pesantren kilat.
4. Teknik evaluasi dalam pesantren kilat diarahkan pada penghargaan pengetahuan dan kemampuan siswa dan dalam kerangka meningkatkan motivasi mereka dalam mempelajari nilai-nilai Islam, bukan dalam kerangka memberikan nilai.

5. Secara keseluruhan, penyelenggaraan pesantren kilat yang efektif adalah dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif, sehingga partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran muncul dari kehendak sendiri dan bukan paksaan dari luar. Selain itu, pola interaksi yang dibangun antar pendidik, pelaksana dan peserta tidak dilakukan dengan pendekatan formal melainkan lebih mengarah kepada pola interaksi yang menyerupai interaksi kyai dengan santri.

H. Rekomendasi

Kelemahan yang tidak bisa dihindari dalam penelitian ini adalah tidak bisa dirumuskannya ukuran peningkatan mental spiritual. Sebagai konsekuensinya, efektivitas pembelajaran pesantren kilat tidak bisa diukur secara pasti. Peningkatan yang diperoleh dari uji coba lebih bersifat kognitif. Selain itu, peneliti juga memiliki keterbatasan dalam perumusan variabel dan kegiatan uji coba. Berdasarkan hal tersebut, perlu direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Perlu dirumuskan ukuran peningkatan mental spiritual.
2. Jika model pembelajaran pesantren kilat yang direkomendasikan diuji kembali dengan memperkaya variabel dan kegiatan uji coba yang berbeda maka tidak tertutup kemungkinan adanya pengembangan model lebih lanjut.

Selain rekomendasi untuk hal-hal yang bersifat teoritis, perlu juga direkomendasikan hal-hal yang bersifat teknis, yaitu:

1. Penyelenggaraan pesantren kilat merupakan kebutuhan yang harus disadari oleh pengelola tingkat SLTA. Kebutuhan tersebut muncul karena *pertama*, pengetahuan dan kemampuan

- siswa SLTA dalam bidang agama sangat rendah. *Kedua*, banyak siswa SLTA yang hanya menggantungkan waktu belajar agama Islam kepada sekolah. Padahal, alokasi waktu untuk Pendidikan Agama hanya 2 jam pelajaran per minggu. *Ketiga*, arus globalisasi dan perkembangan teknologi informatika yang banyak membuka peluang maksiat tidak dapat dihentikan kecuali dengan peningkatan keimanan secara terus menerus dan sistematis.
2. Untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pesantren kilat, penyelenggara harus membuat perencanaan yang matang. Keberhasilan penyelenggaraan pesantren kilat sangat tergantung kepada kemampuan penyelenggara dalam mendesain kegiatan yang sesuai dengan perkembangan siswa. Model pembelajaran yang dihasilkan dari penelitian ini hanya sebagai alat bantu yang kontribusinya mungkin sangat kecil.
 3. Pentingnya penyelenggaraan pesantren kilat yang efektif menimbulkan konsekuensi pentingnya sosialisasi dan penggunaan sistem informasi pesantren kilat. Oleh karena itu, direkomendasikan penggunaan sistem informasi ini sehingga perkembangan siswa dapat dijadikan sebagai variabel yang dominan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, HM. (1995). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Al Zarnuji, B. T.t. *Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: Maktabah Syekh Muhammad bin Ahmad Nabhan.
- Borg dan Ball. (1979). *Educational Research An Introduction*. New York: Southen Press.
- Chirzin,MH. (1974). "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dalam Wahid, A., *et al* (1974). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (1999). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Echols, JM. (1993). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hasyimi, BA. (1948). *Mukhtar al Hadits An Nabawiyah*. Jeddah: Al Haramain.
- Ibrahim, (1988). *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Imansyah,M. (2003). *PHP dan MySQL untuk Orang Awam*. Palembang: CV. Maxikom.
- Ibnu Sina. (1906). *As Siyasa fi at Tarbiyah* (dalam majalah Al Masyriq). Mesir.
- Khotib, MA, (1989). *Ushul al Hadits Ulumuh wa Mutstolahuh*. Beirut:.Daar al Fikr.
- Mastuhu, (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies.
- Mattjik, AA. (2002). *Perancangan Percobaan Dengan Aplikasi SAS dan Minitab*. Bogor: IPB Press.
- Moleong, LJ. (1996). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin, E. (2004). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum*.

- Buletin Penelitian universitas
Djuanda Vol. 8 No. 1 (April 2004).
- Quthb, M. (1993). *Sistem Pendidikan Islam*. Terjemahan Salman Harun. Bandung: PT. Alma'arif.
- Republika. (2004). "Media Terus Memicu Faktor Negatif". *Republika* (29 Mei 2004).
- Rogers, EM., (1983). *Diffusion of Innovation*. New York: The free Press a Division of Macmillan Publishing Co.
- Siegel, S. (1997). *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Terjemahan oleh Zanzawi Suyuti dan Landung Simatupang. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tafsir, A. (1991). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: .Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Zaltman, G., Duncan, R. Holbek, J. (1973). *Innovation and Organization*. New York, London, Sydney, Toronto: Interscience Publication John Wiley and Sons.